

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran nilai. seperti perubahan terhadap nilai kesucian diri (*iffah*), hal ini terindikasi dari banyaknya perzinaan di masyarakat kita. Dulu bagi masyarakat kita perzinaan merupakan perilaku yang tidak patut dan nista, bahkan menjadi aib bagi diri dan keluarganya.

Kini perzinaan menjadi hal yang tidak perlu dipermasalahkan bahkan menjadi hal *lumrah* bagi sebagian orang, seperti temuan hasil survey yang dilakukan oleh Presidium SMA Kolese De Brito Yogyakarta pada tahun 1994 terhadap para pelajar di sana, hasilnya menyatakan bahwa 22% pelajar di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) menyetujui hubungan seks di luar nikah. Lebih-lebih menurut pakar/psikolog keadaan ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Begitu pula hasil penelitian oleh Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35 persen dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah di mana 50 persen di antaranya menyebabkan kehamilan (Mardiya, Tt:1). Pada tahun 2010 berdasarkan data hasil survei Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) yang dilakukan secara nasional menunjukkan bahwa 66% anak remaja putri (ABG) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah

tidak perawan lagi (Tribunnews.com, 2010).

Selain nilai *iffah*, nilai gotong royong (*ta'âwun*) pun secara perlahan telah luntur dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terindikasi dari berkurangnya kegiatan kerja bakti di kalangan masyarakat kita. Dulu masyarakat kita senantiasa menjaga nilai gotong royong ini dengan selalu mengadakan kerja bakti bersama seminggu sekali atau paling tidak tiga bulan sekali. Namun, kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat kita baik di desa apalagi di perkotaan. Memudarnya nilai gotong royong semakin tampak jelas ketika melihat terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat, orang yang kaya terus menumpuk kekayaannya dan orang yang miskin semakin terpuruk dalam kemiskinannya. Hal ini mengindikasikan bahwa di masyarakat kita nilai individualisme telah mengalahkan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dalam website Pikiran Rakyat Online (<http://www.pikiran-rakyat.com>) tertanggal 15 Februari 2012 diberitakan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia semakin lebar. Dalam berita tersebut Hatta Taliwang dari Grup Diskusi angkatan 77-78 dalam diskusi kebangsaan yang bertema “Ekonomi Berlandaskan Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan yang Adil dan Makmur” mengatakan bahwa “Ada 40 orang kaya di Indonesia berpenghasilan 750 triliun tetapi 144 juta orang Indonesia berpenghasilan kurang dari dua dolar per hari”.

Begitu pula di kalangan umat Islam, nilai-nilai keislaman sudah mulai luntur. Tentang ini dapat terlihat dari indikasi kecenderungan umat Islam dalam memilih sistem politiknya. Seperti hasil survei yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2007 menemukan bahwa di bidang politik 57% umat Islam

masih memilih sistem politik sekuler, sisanya hanya 33% yang memilih berpolitik dengan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman di kalangan umat Islam sudah luntur yang kemudian digantikan dengan nilai-nilai sekuler.

Fenomena tersebut merupakan tantangan *da'wah* Islamiyah yang harus dijawab. Sebagaimana dijelaskan Malim (2005: 63) bahwa Al-Qur'an Al-Karim telah melukiskan karakteristik manusia sebagai problematika utama *da'wah*. Problematika *da'wah* tersebut terangkum dalam empat hal: kerusakan aqidah (Q.S. Ali Imran, 154), lemahnya supremasi hukum dan penguasa yang bertindak sewenang-wenang (Q.S. Al-Maidah, 50), kerusakan *akhlâq* (Q.S. Al-Ahzab, 33), adanya sifat arogansi, angkuh, dan sombong pada setiap individu (Q.S. Al-Fath, 26).

Sebenarnya problematika di atas merupakan pengulangan dari sikap-sikap manusia, hanya saja kuantitas dan kualitasnya yang berbeda. Untuk dapat memperbaikinya harus melalui *da'wah* Islamiyah (Malim, 2005: 63). Sebab suatu masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang di dalamnya ditegakkan *al-amr bi al-ma'rûf wa nahy al-munkâr* yakni *da'wah* (Q.S. Ali Imran, 110). Agar *da'wah* berjalan dengan benar, maka perlu mencontoh *da'wah* yang telah dilakukan oleh Muhammad SAW (Al-Gadhbân, 1984: 11).

Mohammad Natsir (1908-1993) adalah salah seorang tokoh yang berusaha menjalankan *da'wah* sepanjang hidupnya dengan mencontoh Rasulullah SAW yang disesuaikan dengan problematika *da'wah* di Indonesia pada zamannya. Natsir dalam *Fiqh ad-Da'wah*-nya (1996: 109) mengartikan *da'wah* dalam

pengertian *al-amr bi al-ma'rûf wa an-nhy al-munkâr* (memerintah kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran). Menurutnya *da'wah* dalam pengertian tersebut merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan masyarakat dan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta kewajiban yang ditegaskan oleh *risâlah kitab Allâh* dan *sunnah Rasûl*.

Ia berpandangan bahwa garapan dan cakupan *da'wah* sangat luas, seluas kehidupan manusia. Karena itu, sejatinya *da'wah* harus mampu merambah semua aspek kehidupan. Maka, *da'wah* yang dilakukannya tidak sebatas pada masalah-masalah agama saja, tapi termasuk di dalamnya masalah politik, sosial ekonomi, dan yang lainnya termasuk bidang pendidikan. Natsir sangat menyadari bahwa maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Ia berpendapat bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bukan terletak pada Timur maupun Barat, tidak tergantung pada putih, kuning, dan hitamnya kulit, tetapi tergantung pada ada tidaknya sifat dan bibit kesanggupan serta kemampuan bangsa tersebut. Menurutnya, ada dan tidaknya sifat dan kesanggupan tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan rohani dan jasmani yang mereka terima. Kemunduran umat saat ini terjadi pada hampir segala aspek kehidupan, itu semua hanya dapat diatasi melalui pendidikan (Zakaria, 2003: 39-41).

Kepribadian manusia dapat dibentuk dan diarahkan melalui pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dirokemandasikan dalam Konferensi Dunia Islam pertama di Mekah pada tahun 1977 yaitu,

Pendidikan harus menumbuhkan kepribadian manusia secara total mencakup seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya... baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan... serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT melalui tindakan pribadi, masyarakat maupun kemanusiaan secara luas (Hafidudin, 1998: 105).

Al-Attas (1980) dalam makalahnya yang disampaikan pada Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Mekah pada tahun 1977 memandang bahwa pendidikan tidak hanya mengenal sesuatu dan mengembangkan potensi yang ada, tapi juga harus mampu membimbing dirinya menuju pengenalan dan pengakuan terhadap Allah SWT. Karena itu, ia menawarkan sebuah konsep yang dapat mewakili dari maksud dan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu konsep *ta'dib*. Konsep *ta'dib* menurut Al-Attas mencakup disiplin tubuh, jiwa, dan *rûh*; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah. Menurutnya, pendidikan dalam Islam harus membentuk pribadi yang baik (*good man*), Karena itu pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada masalah pengembangan intelektual semata. Al-Ghazaly (1058-1111) pun memandang sama tentang pendidikan, sebagaimana dikutip Zaenudin (1991:48) yang menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan Al-Ghazali meliputi tiga aspek, yaitu keilmuan, kerohanian, dan ketuhanan. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil. Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat. Aspek Ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan pembentukan kepribadian dengan menekankan aspek moral, spiritual dan intelektual.

Begitu pula pendidikan nasional yang berangkat pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU SPN No.23 Tahun 2003).

Di antara bentuk pendidikan dalam konteks Pendidikan Nasional yaitu Perguruan Tinggi Islam, yang merupakan salah satu tahapan dalam pendidikan formal yang bisa ditempuh oleh setiap warga Negara Indonesia yang muslim.

Dengan demikian antara *da'wah* dan pendidikan memiliki kesamaan tujuan, yaitu membentuk kepribadian manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Maka *da'wah* melalui pendidikan sangat tepat untuk menjawab tantangan *da'wah* seperti dikemukakan di atas. Karena itu, tidak sedikit lembaga-lembaga Islam melakukan *da'wah* melalui pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Muhammadiyah. Basya (2009) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan modernis, sejak awal telah menyediakan pendidikan modern bagi umat Islam. Karena itu Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak

sampai Universitas. Begitu pula lembaga-lembaga Islam lainnya banyak yang mendirikan lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal, seperti Persatuan Islam mendirikan banyak pesantren yang terikat dalam ikatan Pesantren Persatuan Islam (PPI) bahkan Sekolah Tinggi Agama Islam. Nahdlatul Ulama pun ikut mendirikan pesantren-pesantren yang bergaya *salafiyyah*.

Namun, dalam pelaksanaannya langkah ini belum mampu memberikan hasil yang optimal. Begitu banyak lembaga *da'wah* yang menggarap bidang pendidikan, tetapi tujuan pendidikannya belum tercapai, baik tujuan pendidikan dalam Islam maupun tujuan pendidikan nasional. Sebaliknya, dekadensi moral di kalangan umat Islam terus menggelinding seperti bola salju, yang semakin membesar setiap waktunya.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi antara lain pelaksanaan pendidikan yang dijalankan belum mengarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik dalam Islam maupun nasional. Orientasi pendidikan lebih diarahkan kepada hal-hal yang bersifat pragmatis, yaitu pembentukan pribadi seorang pekerja atau pengusaha bukan membentuk pribadi yang berkhlak mulia (Armas, Tt.). Sehingga lebih mengutamakan pendidikan kejuruan daripada pendidikan nilai.

Padahal pendidikan nilai sangat penting dalam rangka membentuk kepribadian para peserta didik. Menurut Mulyana (2004: 146-147) pendidikan nilai menjadi hal yang sangat penting. Sebab menurutnya saat ini telah terjadi pergeseran substansi pendidikan, yaitu bergesernya makna pendidikan yang syarat

dengan muatan nilai-nilai moral menjadi pemaknaan pengajaran yang berkonotasi *transfer of knowledge*. Lebih parahnya, indikasi itu terjadi pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan yang sarat dengan muatan nilai. Menurutnya, pergeseran ini berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik. Karena itu, ia berpandangan bahwa Pendidikan Nilai menjadi sesuatu yang penting dalam pendidikan.

Dalam hal ini dan kaitannya dengan pendidikan, pemerintah, menurut Sauri (2010: 23-24) haruslah menciptakan suatu pendidikan yang bersifat holistik. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan sistem pendidikan yang efektif serta integral sekaligus mengembangkan pendidik dan peserta didiknya. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai menjadi sangat penting pula untuk diperhatikan. Sebab, pendidikan nilai jangan sampai hanya *transfer of knowledge*, tanpa ada internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didiknya.

Dalam rangka menjawab tantangan *da'wah* sekaligus membentuk pribadi-pribadi yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Islam dan nasional dengan memperhatikan internalisasi nilai-nilai *da'wah* sehingga terwujud para *du'ât* yang mampu melaksanakan tugas *da'wah*-nya dengan baik dan benar sesuai tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang merupakan salah satu lembaga *da'wah* di Indonesia yang didirikan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1967 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir (STID Mohammad Natsir).

Di antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh STID Mohammad Natsir ini yaitu melahirkan pribadi muslim yang bertauhid, ber-*akhlâq al-karîmah*. Lalu, apakah pendidikan yang diterapkan oleh STID Mohammad Natsir sudah mengarah pada pendidikan nilai? Sebab salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian yaitu adanya Pendidikan Nilai. Jika sudah dilakukan, bagaimana STID Mohammad Natsir melakukan internalisasi nilai-nilai da'wah kepada para mahasiswa? Untuk menjawab permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI DA'WAH DI SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir terhadap para mahasiswa kelas reguler (berbeasiswa). Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir?
2. Apa saja nilai-nilai *da'wah* yang diinternalisasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir?

4. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini untuk menganalisa penerapan nilai-nilai *da'wah* yang dilakukan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir terhadap para mahasiswanya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses terjadinya internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.
2. Untuk menemukan apa saja nilai-nilai *da'wah* yang diinternalisasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya internalisasi di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai *da'wah* di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan nilai dan *da'wah* serta untuk mengembangkan metode penerapan nilai-nilai kepada para peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan nilai-nilai kepada peserta didik di lembaga pendidikan atau perguruan tinggi Islam di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian di mana kondisi *real* dan hasil temuan di lapangan menjadi sumber utama penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif

Untuk memilih sumber informasi dalam penelitian ini menggunakan *purposeful sampling*. Pelaksanaan teknis pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi atau pengamatan. Studi lapangan ini ditujukan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dari objek penelitian dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. (Narbuko dan Ahmadi, 1999: 46-47). Sedangkan untuk aktifitas yang tidak mungkin menggunakan kedua metode tersebut, maka digunakan studi dokumen.

Adapun teknik penulisannya digunakan *deskriptif analisis*, yaitu analisis yang mengukur secara cermat fenomena-fenomena sosial tertentu, di mana peneliti akan mengembangkan konsep dan menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1990: 3).

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Kampus A Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir yang beralamat di Gedung Menara Da'wah Jl. Kramat Raya No.45 Jakarta Pusat 10450, dan di Kampus B yang beralamat di Pusdiklat Dewan Da'wah Jl. Kp. Bulu Setiamekar Tambun Selatan Bekasi.

